



**STRATEGI GURU PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENINGKATKAN
MORALITAS SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 1 TUHEMBERUA**

**Erniwati Gea¹, Fatiani Lase², Adrianus Bawamenewi³, Hendrikus Otniel Nasozaro
Harefa⁴**

FKIP, Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: ernigea27@gmail.com

Diterima: 17/09/2026; Direvisi: 16/10/2026; Diterbitkan: 24/10/2026

ABSTRAK

Penurunan moralitas sosial di kalangan remaja menjadi tantangan dalam dunia pendidikan karena dapat tercermin melalui perilaku kurang disiplin, rendahnya tanggung jawab, dan kurangnya sikap saling menghargai. Sekolah melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam membentuk karakter dan meningkatkan moralitas sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan moralitas sosial siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tuhemberua, dengan jumlah keseluruhan 5 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan moralitas sosial siswa dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta pemberian penguatan positif berupa apresiasi terhadap perilaku dan pencapaian siswa. Faktor penghambat meliputi perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, serta rendahnya motivasi internal sebagian siswa. Upaya mengatasi kendala tersebut dilakukan melalui pembinaan karakter dalam kegiatan keagamaan, pengaitan materi pembelajaran dengan kasus moral dalam kehidupan sehari-hari, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan moralitas sosial siswa memerlukan penerapan strategi pendidikan karakter secara konsisten dan dukungan lingkungan yang berkesinambungan.

Kata Kunci: *Moralitas Siswa, Pendidikan Pancasila, Strategi Guru.*

ABSTRACT

The decline in social morality among adolescents poses a challenge in education, as it may be reflected in a lack of discipline, low levels of responsibility, and insufficient respect for others. Through Pancasila Education, schools play a role in shaping students' character and improving their social morality. This study aims to describe the strategies employed by Pancasila Education teachers to improve students' social morality and to identify the supporting and inhibiting factors at SMP Negeri 1 Tuhemberua. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The informants consisted of the school principal, a Pancasila Education teacher, and seventh-grade students at SMP Negeri 1 Tuhemberua, with a total of five informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers' strategies for improving students' social morality include role modeling, the habituation of positive behaviors, the use of varied teaching methods, and positive



reinforcement through appreciation of students' behavior and achievements. The inhibiting factors include differences in students' characteristics, the influence of family and community environments, and low intrinsic motivation among some students. Efforts to overcome these challenges include character development through religious activities, linking learning materials to real-life moral issues, and fostering collaboration among schools, parents, and the community. This study emphasizes that improving students' social morality requires the consistent implementation of character education strategies and sustained support from their surrounding environments.

Keywords: *Pancasila Education, Student Morality, Teacher Strategies.*

PENDAHULUAN

Perilaku siswa di lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak dapat dinilai hanya dari penguasaan pengetahuan dan pencapaian akademik. Cara siswa menghargai orang lain, menaati aturan, menyampaikan pendapat, serta menjalankan tanggung jawab merupakan bagian dari perkembangan dirinya yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, termasuk dalam aspek spiritual, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan lembaga pendidikan membangun keseimbangan antara perkembangan intelektual dan pembentukan moral peserta didik. Pentingnya pembentukan moral juga ditegaskan oleh Adyaturohman et al. (2025), yang membahas nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam membangun karakter generasi muda di tengah perkembangan globalisasi.

Pembentukan moral berlangsung melalui proses yang berkelanjutan, bukan semata-mata melalui penyampaian nasihat atau pengenalan norma yang dianggap baik. Siswa perlu memperoleh kesempatan untuk memahami alasan di balik suatu aturan, mempertimbangkan dampak perilakunya terhadap orang lain, dan membiasakan diri mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Proses tersebut menjadi semakin kompleks ketika perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan tren pergaulan turut memengaruhi cara siswa berpikir serta bertindak. Berbagai pengaruh tersebut tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan di lingkungan pendidikan. Akibatnya, sekolah menghadapi tantangan untuk membantu siswa menyaring pengaruh dari luar sekaligus membangun kesadaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, sekolah memiliki ruang strategis untuk mengembangkan perilaku sosial yang selaras dengan nilai dan norma masyarakat. Interaksi antara siswa dengan guru maupun sesama teman menyediakan pengalaman konkret bagi pembelajaran kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai itu tidak cukup disampaikan sebagai konsep, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam kebiasaan dan hubungan sosial yang berlangsung selama kegiatan pendidikan. Ketika siswa belajar menghargai pendapat temannya, menaati kesepakatan kelas, atau menerima konsekuensi atas tindakannya, mereka memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan moral. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah perlu dikelola sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dipahami sekaligus dipraktikkan. Dalam konteks ini, Faturahma et al. (2025) membahas strategi guru dalam mengajarkan nilai-nilai



moral kepada siswa sekolah dasar, yang menegaskan relevansi peran guru dalam mengintegrasikan pendidikan moral ke dalam proses pembelajaran.

Kenyataan di lingkungan pendidikan memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku tersebut tidak selalu berjalan sesuai harapan. Kurangnya kedisiplinan, rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, perilaku tidak sopan terhadap guru, perundungan, dan kebiasaan menyontek merupakan sejumlah persoalan yang dapat menghambat perkembangan karakter siswa. Permasalahan tersebut tidak dapat dipandang hanya sebagai pelanggaran terhadap tata tertib, sebab perilaku yang muncul juga berkaitan dengan kemampuan siswa memahami batasan, mengendalikan diri, dan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Penanganannya karena itu memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak berhenti pada pemberian sanksi, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran untuk berperilaku secara bertanggung jawab. Dalam proses ini, peran guru menjadi salah satu unsur yang menentukan arah pembinaan moral di sekolah. Ananda et al. (2024) mengkaji strategi mengajar guru dalam pembentukan moral siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga relevan untuk memperkuat pembahasan mengenai pentingnya strategi guru dalam merespons perilaku siswa dan membangun kebiasaan moral di sekolah.

Peran tersebut menuntut guru untuk mengelola pembelajaran secara terencana dengan mempertimbangkan tujuan, karakteristik peserta didik, serta situasi yang dihadapi di kelas. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi, melainkan juga membimbing siswa memahami nilai yang terkandung dalam materi tersebut dan menghubungkannya dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Menurut Sanjaya (2016), strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang memuat rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pandangan tersebut diperkuat oleh Murdiyono (2024), yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran menjadi pedoman bagi guru dalam menentukan strategi, metode, materi, dan media yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung terarah dan efektif. Pengertian ini menempatkan strategi sebagai kerangka tindakan yang mencakup pemilihan pendekatan, metode, teknik, dan langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam pembinaan moral, perencanaan tersebut perlu diarahkan agar siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga terlibat dalam pengalaman belajar yang mengembangkan sikap positif. Sejalan dengan hal tersebut, Rahmasari (2023) membahas strategi mengajar guru dalam meningkatkan minat belajar siswa, yang dapat menjadi penguat bahwa pemilihan strategi pembelajaran perlu memperhatikan respons dan keterlibatan siswa selama proses belajar.

Khusus dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, pembelajaran menyediakan ruang untuk menghubungkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dengan perilaku sosial siswa. Nilai penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab, keadilan, musyawarah, dan kepatuhan terhadap kesepakatan dapat dikembangkan melalui pembahasan materi maupun interaksi selama pembelajaran berlangsung. Namun, penyampaian nilai secara verbal belum tentu menghasilkan perubahan perilaku apabila tidak disertai praktik yang konsisten. Guru perlu memberikan keteladanan, membangun komunikasi yang terbuka, mengarahkan diskusi secara konstruktif, serta membiasakan siswa menerapkan nilai yang dipelajari dalam hubungan sehari-hari. Sejalan dengan pemikiran Lickona (2012), pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu individu memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan tersebut diperkuat oleh Purwati et al. (2024), yang menjelaskan bahwa perkembangan moral peserta didik tercermin melalui tiga aspek yang saling



berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dengan demikian, pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui penguatan pemahaman nilai, pengembangan kesadaran moral, dan pembiasaan perilaku positif agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut menegaskan bahwa pembentukan moral memerlukan keterpaduan antara pengetahuan tentang kebaikan, kesadaran untuk menghargainya, dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai tersebut. Dalam pelaksanaannya, Febriana dan Kabatiah (2025) membahas strategi guru Pendidikan Pancasila dalam membangun tanggung jawab moral siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kajian tersebut relevan untuk memperkuat pentingnya kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai moral dan tanggung jawab dalam aktivitas nyata.

Arah pembinaan moral itu juga memiliki landasan normatif dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, sekaligus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Rumusan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter bukan unsur tambahan yang terpisah dari pendidikan, melainkan bagian dari tujuan penyelenggaraannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, tujuan tersebut dapat diterjemahkan melalui strategi yang mendorong siswa memahami nilai, mempertimbangkan konsekuensi tindakannya, dan membangun pola interaksi yang menghargai hak orang lain. Dengan demikian, kesesuaian antara tujuan pendidikan nasional dan praktik pembelajaran perlu dilihat melalui pengalaman nyata yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Kebutuhan untuk mengkaji penerapan strategi tersebut terlihat dalam observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Peneliti menemukan adanya siswa yang menunjukkan kedisiplinan yang belum optimal serta perilaku kurang sopan terhadap guru maupun teman sebaya. Beberapa siswa juga berbicara ketika guru sedang menjelaskan materi dan kurang menghargai pendapat teman dalam kegiatan diskusi. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan sikap menghormati orang lain, menaati aturan, dan menjalankan tanggung jawab masih memerlukan perhatian dalam proses pembelajaran. Meskipun perilaku tersebut belum dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi seluruh siswa, keberadaannya memberikan dasar untuk menelaah bagaimana pembinaan moral dilaksanakan dan bagaimana guru merespons persoalan sosial yang muncul di kelas. Persoalan kedisiplinan tersebut relevan dengan pembahasan Miftahusalimah et al. (2025) mengenai disiplin positif dalam implementasi Kurikulum Merdeka sebagai strategi menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. Perspektif ini memperkuat pentingnya pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab siswa.

Kondisi tersebut menjadi landasan bagi penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan moralitas sosial siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji strategi yang digunakan guru dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, termasuk cara mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran serta interaksi sosial di sekolah. Perhatian juga diberikan pada pelaksanaan strategi tersebut dalam menghadapi perilaku siswa yang belum mencerminkan nilai kedisiplinan, kesopanan, dan penghargaan terhadap orang lain. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai praktik pembinaan moral dalam pembelajaran



Pendidikan Pancasila sesuai dengan kondisi nyata di sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial siswa yang bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan moralitas sosial siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran yang sistematis mengenai fenomena berdasarkan fakta dan kondisi yang ditemukan di lapangan. Malahati et al. (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena dalam konteks alamiah dengan memperhatikan proses, makna, dan perspektif subjek penelitian. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif kualitatif sesuai digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari kondisi nyata di lapangan. Sementara itu, Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dalam latar alamiah, dengan menekankan proses serta makna berdasarkan perspektif subjek penelitian. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman, perilaku, dan pandangan subjek secara mendalam sesuai dengan konteks fenomena yang dikaji. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tuhemberua, yang berlokasi di Jalan Lintas Tuhemberua, Kecamatan Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterjangkauan lokasi penelitian dan belum adanya penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji strategi guru dalam meningkatkan moralitas sosial siswa di sekolah tersebut. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan kesesuaian pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas 1 kepala sekolah yang memahami kebijakan dan pembinaan karakter di sekolah, 1 guru Pendidikan Pancasila yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai moral, serta 3 siswa kelas VII yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan dapat memberikan informasi mengenai penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, jumlah keseluruhan informan penelitian adalah 5 orang. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dokumen sekolah, serta sumber literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data serta menarik kesimpulan. Instrumen pendukung yang digunakan berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, dan telepon genggam untuk dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa dan strategi guru dalam meningkatkan moralitas sosial. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur untuk memperoleh informasi secara mendalam dari informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala



sekolah, guru Pendidikan Pancasila, dan siswa kelas VII untuk mengetahui konsistensi informasi yang diberikan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap fokus penelitian yang sama sehingga data yang diperoleh dapat diperiksa kesesuaian dan konsistensinya. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan kemudian dipilih dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis untuk memudahkan proses analisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian dan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Strategi Guru pendidikan pancasila dalam meningkatkan moralitas sosial siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua

Strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan moralitas sosial siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua dilakukan melalui serangkaian metode terencana, seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan pendekatan persuasif, untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter mulia kepada siswa. Tujuan utama dari strategi ini adalah membentuk moralitas sosial siswa agar memiliki perilaku positif, sopan santun, kepedulian, dan tanggung jawab dalam interaksi sehari-hari, serta mengurangi tindakan negatif seperti perundungan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah, Bapak Foeraera Telaumbanua, S.Pd., yang menyatakan: *“Guru harus menjadi figur yang dapat diteladani oleh siswa, baik dalam sikap, cara berbicara, maupun dalam cara berinteraksi dengan orang lain. Keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan moralitas sosial siswa karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru”* (Wawancara, 2 Februari 2026).

Sejalan dengan hal tersebut, Felianus Nazara, S.Pd., menyatakan bahwa: *“Bahwa dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, pemberian contoh kasus, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga memberikan arahan kepada siswa agar selalu bersikap sopan, menghargai pendapat orang lain, serta mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok.”* (Wawancara, 5 Februari 2026). Seperti yang diungkapkan oleh Alfred Roy Rorogo Nazara selaku siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua menyampaikan: *“Kami merasa pembelajaran Pancasila lebih menyenangkan dan mudah dipahami karena guru sering memberi contoh nyata dan mengajak kami berdiskusi atau melakukan simulasi. Hal itu membuat kami lebih peduli pada teman, menghormati guru, dan bertanggung jawab dalam tugas maupun kegiatan di sekolah.”* (Wawancara, 9 Februari 2026)

Selain itu, siswa lain, Kayla Praticia Telaumbanua menambahkan: *“Dengan metode pembelajaran yang menekankan keteladanan dan diskusi, kami jadi lebih memahami pentingnya disiplin, toleransi, dan menghargai perbedaan. Guru juga selalu memberi penguatan jika kami melakukan hal baik, sehingga kami terdorong untuk bersikap positif setiap hari.”* (Wawancara, 9 Februari 2026)

Selain itu, siswa lain, Lauren Sritabel Gea, menambahkan: *“Kami merasa nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab lebih mudah dipraktikkan karena guru selalu mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Hal itu membuat kami termotivasi untuk meniru dan menerapkannya, baik di sekolah maupun di rumah.”* (Wawancara, 9 Februari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila berbasis karakter dalam meningkatkan moralitas sosial siswa dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif. Dengan demikian, moralitas sosial siswa berkembang tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Rincian hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan moralitas sosial siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Moralitas Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua

No.	Strategi Guru	Bentuk Pelaksanaan	Hasil Penelitian
1.	Keteladanan	Guru memberikan contoh dalam bersikap, berbicara, berinteraksi, serta menerapkan kejujuran dan tanggung jawab.	Siswa terdorong meniru perilaku positif guru dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.
2.	Pembiasaan	Guru membiasakan siswa bersikap sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain.	Siswa mulai memahami dan menerapkan perilaku positif dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.
3.	Diskusi dan simulasi	Guru menggunakan diskusi kelompok, contoh kasus, dan simulasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, mampu menghargai pendapat, meningkatkan kepedulian sosial, dan bekerja sama dengan teman.
4.	Pendekatan persuasif	Guru memberikan arahan, nasihat, dan penguatan terhadap perilaku positif siswa.	Siswa memperoleh pemahaman mengenai pentingnya toleransi, sopan santun, dan penghargaan terhadap perbedaan.
5.	Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran	Guru menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman dan perilaku siswa sehari-hari.	Siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai moral, etika, serta tanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Sumber: Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila, siswa, dan observasi penelitian, Februari 2026.

b. Kendala Guru Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Moralitas Sosial Siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Tuhemberua, guru menghadapi kendala yang berkaitan dengan perbedaan karakter, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa belum konsisten menerapkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penanaman nilai moral membutuhkan proses yang berkelanjutan karena setiap siswa memiliki tingkat kesadaran dan kemampuan yang berbeda



dalam menerima arahan guru. Kepala Sekolah, Bapak Foeraera Telaumbanua, S.Pd., menjelaskan kendala tersebut sebagai berikut. *“Tantangan terbesar adalah perbedaan kesadaran siswa dalam menerapkan nilai moral. Tidak semua siswa mudah menerima atau menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai, sehingga kami harus memberikan penguatan secara berulang.”* (Wawancara, 2 Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kesadaran moral siswa menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sejalan dengan hal itu, Felianus Nazara, S.Pd., menjelaskan bahwa perbedaan karakter dan motivasi siswa memengaruhi proses pembelajaran serta penerapan nilai moral. Ia menyatakan bahwa: *“Adanya perbedaan karakter, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral. Beberapa siswa masih kesulitan menerapkan perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama.”* (Wawancara, 5 Februari 2026).

Keterangan guru tersebut memperlihatkan bahwa kendala tidak hanya terletak pada pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga pada penerapan nilai moral dalam perilaku sehari-hari. Dari sudut pandang siswa, Alfred Roy Rorogo Nazara mengungkapkan bahwa perbedaan cara belajar dapat memengaruhi kemudahan dalam memahami materi dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Ia menyampaikan: *“Karena karakter dan cara belajar kami berbeda, terkadang sulit langsung memahami pelajaran dan menerapkan nilai moral. Namun, melalui diskusi, kerja kelompok, dan contoh nyata dari guru, kami belajar bersikap jujur, bertanggung jawab, dan saling menghargai.”* (Wawancara, 9 Februari 2026). Sementara itu, Kayla Praticia Telaumbanua menyoroti bahwa penerapan nilai moral di kalangan siswa belum berlangsung secara merata. Ia menyatakan: *“Kami menyadari bahwa tidak semua teman mudah menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Namun, pembelajaran Pancasila menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan ketika guru memberi contoh nyata, mengajak berdiskusi, atau melakukan simulasi.”* (Wawancara, 9 Februari 2026).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa ketidakkonsistenan perilaku siswa menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan moralitas sosial. Adapun Lauren Sritabel Gea memberikan gambaran mengenai proses penyesuaian siswa dalam memahami dan menerapkan nilai moral. Ia mengungkapkan: *“Saya awalnya sulit memahami dan menerapkan nilai moral karena karakter dan cara belajar kami berbeda. Namun, dengan diskusi, kerja kelompok, dan contoh nyata dari guru, kami jadi lebih mudah bersikap jujur, bertanggung jawab, dan saling menghargai.”* (Wawancara, 9 Februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menganalisis bahwa kendala utama dalam meningkatkan moralitas sosial siswa berkaitan dengan perbedaan karakter, motivasi, kesadaran moral, dan cara belajar. Kondisi tersebut memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai moral secara konsisten. Temuan wawancara juga memperlihatkan bahwa diskusi, kerja kelompok, simulasi, dan pemberian contoh nyata dapat membantu siswa memahami nilai moral dengan lebih mudah. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembiasaan dan keteladanan secara berkelanjutan serta memberikan penguatan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan sekolah dan kerja sama dengan orang tua juga diperlukan untuk memperkuat penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih terperinci, temuan mengenai berbagai kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan moralitas sosial siswa dirangkum dalam Tabel 2.



Tabel 2. Hasil Penelitian Kendala Guru Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Moralitas Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua

No.	Kendala yang Dihadapi	Bentuk Kendala	Temuan Penelitian
1.	Perbedaan karakter siswa	Siswa memiliki karakter dan kesadaran moral yang berbeda-beda.	Sebagian siswa belum konsisten menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghargai.
2.	Perbedaan motivasi belajar	Tingkat motivasi dan kemauan siswa dalam mengikuti pembelajaran serta menerapkan nilai moral tidak sama.	Guru perlu memberikan arahan dan penguatan secara berulang agar siswa terdorong menerapkan perilaku positif.
3.	Perbedaan pemahaman dan cara belajar	Siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi dan menginternalisasi nilai-nilai moral.	Sebagian siswa membutuhkan contoh nyata, diskusi, kerja kelompok, dan simulasi agar lebih mudah memahami serta menerapkan nilai moral.
4.	Proses internalisasi nilai moral	Penanaman nilai moral membutuhkan waktu, kesabaran, pembiasaan, dan keteladanan yang berkelanjutan.	Guru menghadapi tantangan dalam membentuk perilaku moral siswa secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
5.	Kebutuhan dukungan lingkungan	Penerapan nilai moral tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga dan lingkungan sosial.	Dukungan sekolah dan kerja sama dengan orang tua diperlukan untuk memperkuat penerapan nilai-nilai moral dalam keseharian siswa.

Sumber: Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila, siswa, dan hasil observasi penelitian, Februari 2026.

c. Upaya Dalam Kendala Guru Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Moralitas Sosial Siswa

Upaya guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan moralitas sosial siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua dilakukan melalui variasi metode pembelajaran, keteladanan, pembiasaan nilai-nilai moral, dan pemberian penguatan terhadap perilaku positif siswa. Langkah tersebut diterapkan untuk mengatasi perbedaan karakter, motivasi, dan pemahaman siswa yang menjadi kendala dalam proses pembentukan moralitas sosial. Selain itu, guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif agar siswa memperoleh kesempatan untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kepala Sekolah, Bapak Foeraera Telaumbanua, S.Pd., menjelaskan upaya yang dilakukan melalui pernyataan berikut. *“Karena setiap siswa memiliki karakter dan cara belajar yang berbeda, saya berusaha menggunakan metode yang lebih bervariasi seperti diskusi, kerja kelompok, dan pemberian contoh nyata agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.”* (Wawancara, 2 Februari 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa variasi metode pembelajaran menjadi salah satu langkah untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Penggunaan



diskusi, kerja kelompok, dan contoh nyata memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami nilai moral melalui situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Sejalan dengan hal tersebut, guru Pendidikan Pancasila, Felianus Nazara, S.Pd., menjelaskan upaya yang diterapkannya sebagai berikut. *“Dalam menghadapi perbedaan karakter dan motivasi belajar siswa, saya menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, termasuk keteladanan, pembiasaan nilai, diskusi, kerja kelompok, dan pemberian contoh nyata. Dengan cara ini, pembelajaran Pancasila menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan siswa terdorong untuk meniru serta menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.”* (Wawancara, 5 Februari 2026).

Berdasarkan keterangan tersebut, upaya guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan perilaku siswa. Keteladanan digunakan untuk memberikan contoh perilaku yang dapat ditiru, sedangkan pembiasaan diarahkan agar nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghargai dapat diterapkan secara konsisten. Diskusi dan kerja kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai pendapat, serta memahami perbedaan. Dengan demikian, strategi pembelajaran dilaksanakan melalui perpaduan antara pemahaman nilai moral dan pengalaman penerapannya dalam interaksi sosial.

Pengalaman siswa turut memberikan gambaran mengenai penerapan upaya tersebut. Kayla Praticia Telaumbanua menjelaskan bahwa keteladanan dan penguatan dari guru membantunya memahami perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyampaikan: *“Dengan metode pembelajaran yang menekankan keteladanan guru, pembiasaan nilai, dan diskusi, kami lebih mudah memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai. Guru juga selalu memberi penguatan ketika kami melakukan hal baik, sehingga kami terdorong untuk bersikap positif setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah.”* (Wawancara, 28 Januari 2026). Sementara itu, Lauren Sritabel Gea mengungkapkan pengalaman mengenai penggunaan diskusi dan contoh nyata dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Ia menyatakan: *“Kami merasa pembelajaran Pancasila lebih menarik karena guru sering mengajak kami berdiskusi dan memberi contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Cara ini membantu kami lebih mudah memahami materi dan menerapkan nilai-nilai moral, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan menghormati teman, di kegiatan sekolah maupun di rumah.”* (Wawancara, 9 Februari 2026).

Keterangan kedua siswa tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan penerapan nilai moral. Keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan pemberian contoh nyata membantu siswa memahami perilaku positif yang perlu dikembangkan, sedangkan penguatan dari guru mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku tersebut. Meskipun demikian, pengalaman siswa tersebut perlu dipahami sebagai gambaran mengenai manfaat strategi yang diterapkan, bukan sebagai bukti bahwa seluruh kendala telah teratasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan moralitas sosial siswa dilakukan melalui variasi metode pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, diskusi, kerja kelompok, pemberian contoh nyata, dan penguatan perilaku positif. Pelaksanaan upaya tersebut diarahkan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral, sekaligus membangun kebiasaan berperilaku positif dalam interaksi sehari-hari. Keberlanjutan upaya tersebut memerlukan konsistensi guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam memperkuat pembiasaan nilai moral di luar sekolah. Dengan demikian, upaya



peningkatan moralitas sosial perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar nilai-nilai Pancasila semakin tercermin dalam perilaku mereka.

Pembahasan

a. Strategi Guru pendidikan pancasila dalam meningkatkan moralitas sosial siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua

Berdasarkan penemuan peneliti di SMP Negeri 1 Tuhemberua, diperoleh informasi bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan moralitas sosial siswa dilakukan melalui pendekatan yang terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga pada pembiasaan dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Strategi yang diterapkan guru PPKn sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu membentuk warga negara yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter dalam PPKn tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. sejalan dengan hal tersebut, Monalisa (2022) membahas implementasi pengembangan karakter berbasis Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan. Kajian tersebut relevan untuk memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran kewarganegaraan dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai Pancasila sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Thomas Lickona (2012), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam konteks pembelajaran PPKn, ketiga komponen tersebut diwujudkan melalui penyampaian materi nilai, pembiasaan sikap, serta praktik perilaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, strategi pembinaan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran PPKn, melalui penanaman nilai dan keteladanan guru, secara teoritis dan praktis terbukti relevan dalam meningkatkan moralitas sosial siswa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Tuhemberua dalam meningkatkan moralitas sosial siswa dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, metode pembelajaran yang variatif, penguatan positif, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan moralitas sosial memerlukan proses yang berkelanjutan, konsisten, dan melibatkan seluruh lingkungan pendidikan.

b. Kendala Guru Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Moralitas Sosial Siswa

Dalam meningkatkan moralitas sosial siswa tidak peneliti menemukan terlepas berbagai kendala. Kendala utama yang dihadapi guru meliputi perbedaan karakter, motivasi, dan cara belajar siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut memengaruhi tingkat keberhasilan internalisasi nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Perbedaan karakter dan motivasi siswa menjadi tantangan utama dalam proses pembentukan moralitas sosial. Tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran moral yang sama.

Hal ini sejalan dengan penelitian Bacchini et al. (2021) yang mengkaji keterkaitan faktor individu dan lingkungan dengan pengambilan keputusan moral pada remaja. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pertimbangan moral remaja berkaitan dengan karakteristik pribadi dan konteks lingkungan tempat mereka berinteraksi. Dalam konteks pendidikan, pengalaman belajar dan lingkungan sekolah juga dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab, integritas, kemandirian, dan kepedulian sosial melalui pembiasaan serta interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, perbedaan karakteristik individu,



pengalaman, dan lingkungan sosial perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan moral karena proses pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dapat berlangsung secara berbeda pada setiap peserta didik.

Selain faktor perkembangan moral, perbedaan karakteristik peserta didik juga perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Penelitian Smets et al. (2022) menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat kesiapan dan profil belajar yang beragam sehingga guru perlu merespons kebutuhan belajar yang berbeda melalui penerapan *differentiated instruction*. Temuan Asriadi et al. (2023) melalui *systematic review* dan *meta-analysis* juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar, meskipun penerapannya perlu disesuaikan dengan konteks pendidikan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi, kerja kelompok, simulasi, pembelajaran berbasis masalah, serta pemberian contoh nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, Guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Tuhemberua telah berupaya mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, simulasi, dan pemberian contoh nyata dalam proses pembelajaran.

Kendala lainnya adalah pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya. Yulastina et al. (2024) mengkaji strategi guru PPKn dalam mengembangkan karakter disiplin siswa kelas VII di SMPN 3 Woja. Kajian tersebut relevan dengan penelitian ini karena kedisiplinan merupakan bagian dari moralitas sosial yang perlu dibentuk melalui strategi guru dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Dalam usia remaja, pengaruh kelompok sebaya sangat kuat dalam membentuk perilaku, mengandalkan pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan dukungan seluruh warga sekolah serta kerja sama dengan orang tua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila terutama berkaitan dengan keberagaman karakter dan motivasi siswa, pengaruh lingkungan sosial, serta keterbatasan waktu. Namun, melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, upaya peningkatan moralitas sosial siswa tetap dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan.

c. Upaya Dalam Kendala Guru Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Moralitas Sosial Siswa

Peneliti menemukan Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan karakter dan cara belajar siswa, rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menerapkan nilai moral, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta minimnya dukungan dari sebagian orang tua. Kendala tersebut menuntut guru untuk melakukan upaya yang adaptif dan berkelanjutan agar tujuan peningkatan moralitas sosial tetap dapat tercapai.

Upaya pertama yang dilakukan guru adalah menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan partisipatif. Guru menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, simulasi, serta pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *student-centered learning* yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran yang memperhatikan keberagaman karakteristik, kebutuhan, dan kesiapan belajar siswa dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan potensi masing-masing siswa. Pandangan tersebut diperkuat oleh Subandiyah et al. (2025), yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat mendukung keterlibatan siswa dan pencapaian hasil belajar. Selain itu,



Rahmasari (2023) membahas strategi mengajar guru dalam meningkatkan minat belajar siswa. Kajian ini mendukung pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dapat meningkat. Dengan demikian, guru perlu menyesuaikan strategi, materi, dan aktivitas pembelajaran dengan kebutuhan serta kemampuan siswa agar mereka dapat memahami materi secara optimal dan mengembangkan potensinya secara maksimal. Variasi metode yang diterapkan guru PPKn menjadi langkah strategis untuk menjangkau kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda.

Upaya kedua adalah penguatan keteladanan dan pembiasaan nilai secara konsisten. Guru menyadari bahwa internalisasi nilai moral tidak cukup dilakukan melalui penjelasan teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata dan pengulangan yang berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan pandangan Thomas Lickona (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi antara pemahaman nilai, pembiasaan perilaku, serta keteladanan dari pendidik. Ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab, siswa memperoleh model konkret yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya ketiga adalah membangun kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Pengaruh lingkungan luar sekolah dan teman sebaya menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan moralitas sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga. Epstein et al. (2019) menekankan pentingnya kemitraan sekolah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan belajar serta perkembangan siswa. Pandangan tersebut diperkuat oleh Anggraini dan Sopianingsih (2023), yang mengkaji efektivitas kemitraan sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan karakter dan pemulihan mental siswa. Sejalan dengan itu, Susilawati dan Widagdo (2024) membahas hubungan pendidikan kewarganegaraan dan pembangunan karakter dalam membentuk warga negara yang berintegritas. Perspektif tersebut memperkuat pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter, integritas, dan tanggung jawab yang perlu didukung melalui pembiasaan nilai di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dengan demikian, kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu dibangun secara berkelanjutan melalui komunikasi, koordinasi, dan keterlibatan bersama dalam membimbing siswa, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter. Dukungan orang tua yang selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah akan memperkuat proses internalisasi moral pada diri siswa.

Selain itu, pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku positif siswa juga menjadi bagian dari upaya guru. Penguatan berupa pujian dan apresiasi terbukti meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan perilaku yang baik. Menurut Berkowitz (2022), budaya sekolah yang memberikan apresiasi terhadap tindakan bermoral akan mempercepat terbentuknya kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun guru menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan moralitas sosial siswa, upaya yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan mampu memberikan dampak positif. Strategi pembelajaran yang variatif, keteladanan, pembiasaan nilai, pemberian penguatan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua merupakan langkah-langkah yang relevan dan efektif dalam mengatasi hambatan yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan moralitas sosial siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, dapat disimpulkan bahwa peningkatan moralitas sosial dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, diskusi, pendekatan persuasif, dan pemberian penguatan positif terhadap perilaku siswa. Strategi tersebut diarahkan



untuk menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, toleransi, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi kendala berupa perbedaan karakter, motivasi, kesadaran moral, dan cara belajar siswa, serta pengaruh lingkungan sosial yang dapat memengaruhi penerapan nilai-nilai moral. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi, kerja kelompok, simulasi, pemberian contoh nyata, serta pembiasaan dan keteladanan secara konsisten. Upaya tersebut didukung oleh pemberian arahan dan penguatan terhadap perilaku positif serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua untuk mendukung pembentukan moralitas sosial siswa.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu perlunya strategi yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi sehari-hari. Guru diharapkan dapat mempertahankan keteladanan, pembiasaan, dan variasi metode pembelajaran serta memperkuat komunikasi dengan orang tua agar penanaman nilai moral berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan di satu sekolah dengan pendekatan kualitatif, sehingga temuan yang diperoleh menggambarkan kondisi dan pengalaman informan dalam konteks sekolah tersebut serta belum dapat digeneralisasikan ke sekolah lain. Selain itu, hasil penelitian lebih menekankan strategi, kendala, dan upaya guru berdasarkan wawancara serta observasi, sehingga belum mengukur perubahan moralitas sosial siswa secara kuantitatif dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan informan serta mengkaji penerapan strategi guru dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pembentukan moralitas sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyaturhman, A. F., Kusuma, G. C., Fitri, H. N., Hermawan, N. A., Amelia, N. P., Amanda, T. L., & Supriyono, S. (2025). Nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam membangun karakter generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi*, 2(1), 1–7. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jucapenbi/article/view/134>
- Ananda, M., Pohan, S., & Harahap, R. (2024). Strategi mengajar guru dalam pembentukan moral siswa pada mata pelajaran PKn di kelas X SMA Negeri 8 Padangsidimpuan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(2), 179–184. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/kwn/article/view/2127>
- Anggraini, D. N., & Sopianingsih, P. (2023). The effectiveness of school-family partnerships on students' character and mental recovery. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 64–73. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8240>
- Asriadi, M. A., Hadi, S., Istiyono, E., & Retnawati, H. (2023). Does differentiated instruction affect learning outcome? Systematic review and meta-analysis. *Journal of Pedagogical Research*, 7(5), 18–33. <https://doi.org/10.33902/JPR.202322021>
- Bacchini, D., De Angelis, G., Dragone, M., Esposito, C., & Affuso, G. (2021). Individual and environmental correlates of adolescents' moral decision-making in moral dilemmas. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 770891. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.770891>
- Berkowitz, M. W. (2022). Implementing and assessing evidence-based character education. *Journal of Education*, 202(2), 191–197. <https://doi.org/10.1177/00220574211026908>
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., Van Voorhis, F. L., Martin, C. S., Thomas, B. G., Greenfeld, M. D., Hutchins, D. J., &



- Williams, K. J. (2019). School, family, and community partnerships: Your handbook for action (4th ed.). Corwin.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faturahma, A., Muhti, F. A., & Rahmi, L. (2025). Strategi guru dalam mengajarkan pendidikan nilai moral pada siswa sekolah dasar. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 3(2), 81–90. <https://doi.org/10.59581/garuda.v3i2.4973>
- Febriana, & Kabatiah, M. (2025). Strategi guru Pendidikan Pancasila dalam membangun tanggung jawab moral siswa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila di kelas 11 SMA N 2 Percut Sei Tuan TA 2024/2025. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(3), 1011–1028. <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/4599>
- Lickona, T. (2012). Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab (J. A. Wamaungo, Penerj.). Bumi Aksara.
- Malahati, F., Ultavia, A. B., Jannati, P., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Miftahusalimah, P. L., Yulizah, Y., Rosmalina, E., Sari, F., & Samitra, D. (2025). Disiplin positif pada implementasi Kurikulum Merdeka sebagai strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 209–222. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/4331>
- Monalisa. (2022). Implementasi pengembangan karakter berbasis Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 16-22. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.6>
- Murdiyono, M. (2024). Implementasi perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penabiblos*, 15(2). <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v15i2.624>
- Purwati, Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1602–1609. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>
- Rahmasari, D. (2023). Strategi mengajar guru dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1075–1079. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcp/article/view/1831>
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Smets, W., De Neve, D., & Struyven, K. (2022). Responding to students' learning needs: How secondary education teachers learn to implement differentiated instruction. *Educational Action Research*, 30(2), 243–260. <https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1848604>
- Subandiyah, H., Nasrullah, R., Ramadhan, R., Supratno, H., Raharjo, R. P., & Lukman, F. (2025). The impact of differentiated instruction on student engagement and achievement in Indonesian language learning. *Cogent Education*, 12(1), Article 2516378. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2516378>
- Susilawati, E., & Widagdo, G. S. (2024). Pendidikan kewarganegaraan dan pembangunan karakter: Membentuk warga negara yang berintegritas. *IBLAM Law Review*, 4(2), 191–196. <https://doi.org/10.52249/ilr.v4i2.509>



- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Yuliastina, Y., Ismail, M., Alhadika, M., & Zubair, M. (2024). Strategi guru PPKn dalam mengembangkan karakter disiplin siswa kelas VII di SMPN 3 Woja. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 137–144. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3231>